**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakanng**

Karya sastra sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat melalui sastra, pengarang mengungkapkan liku-liku kehidupan dalam masyarakat. Dalam karya sastra terdapat nilai-nilai berupa norma yang dapat menentukan suatu perbuatan yang lebih tinggi nilainya dan diharapkan dapat memberi suatu yang berguna bagi kehidupan. Nilai itu hanya dapat dipetik oleh pembaca yang memahami dengan baik karya sastra yang dibaca.

Novel sebagai ciptaan pengarang dengan harapan dapat direnungkan, dipahami, dinikmati, dan dimanfaatkan oleh pembaca. Novel merupakan media untuk mengatur irama jalannya roda kehidupan manusia. Ia dapat memberikan informasi yang akan terjadi dimasa yang akan mendatang sekaligus dapat memberikan isyarat untuk berhenti dari hal yang dilakukan. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa sebahagian masyarakat menganggap novel adalah karya yang mampu menghibur atau sebagai pengantar tidur belaka. Asumsi seperti ini sering disampaikan oleh para masyarakat awam. Oleh karena itu, analisis novel sangat diperlukan untuk dapat memberikan jawaban sekaligus sarana solusi bagi para pembaca agar dapat menegetahui maksud yang terselubung dalam karya sastra tersebut.

Novel *Entrok* karya Okky Madasari termasuk novel sejarah yang bertendens. Walaupun tidak bisa sepenuhnya disamakan dengan sejarah dalam pengertian catatan atau dokumentasi peristiwa-peristiwa yang telah lampau. Kisahnya sebagian besar diambil dari peristiwa-peristiwa sejarah di era 50-an hingga 90-an. Tak hanya menyangkut soal keamanan, kebebasan masyarakat untuk meyakini kepercayaannya pun dicampuri oleh negara. Militer lagi-lagi menjadi alat yang efektif untuk mengendalikan agama apa yang harus dianut rakyatnya. Sebab hal-hal yang termasuk dalam novel *Entrok* ini telah diwarnai dengan pandangan dan penilaian Okky Madasari sendiri.

Militer atau Tentara Nasional Indonesia (TNI), khususnya TNI Angkatan Udara yang semestinya bertugas mengamankan seluruh warganya dari ancaman-ancaman yang dapat menjadikan warganya tidak tenang dalam berwarga negara. Justru sebaliknya, aparat yang didirikan dengan tujuan mengamankan negara ini malah menjadi ancaman bagi warganya, tak terkecuali warga Tionghoa yang tinggal di Indonesia serta warga yang terkait dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengungkap ketimpangan-ketimpangan yang dilakukan oleh aparat negara sebagaimana yang digambarkan Okky Madasari dalam Novelnya yang berjudul *Entrok.*

Seperti halnya Novel *Entrok* karya Okky Madasari dan karya-karya sastra lainnya yang berbau politis dan memihak—kemudian sering direduksi sedemikian rupa sehingga tidak lagi dipandang sebagai gagasan kreativitas yang humanis. Di Indonesia dimana para seniman realisme sosial seperti Pramoedya Ananta Toer dkk, memang pernah terkait dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang punya masalah historis. Agar reduksi yang menjerus pada sikap subyektifisme/sentimen ini bisa jernih maka perlulah kiranya peneliti menelaah lebih mendasar dan ilmiah tanpa perlu berprasangka buruk terhadap aliran ini.

Mengutip pernyataan (Toer, 2003: 5). Referensi yang memadai yang menjelaskan tentang apa itu realisme sosial, terutama perkembangannya di Indonesia. Kerap ejekan, kemplengan, hinaan, dan lecehan yang tuna referensi itu hanya didasarkan pada duga dan syak-wasangka bahwa realisme sosial adalah ideology lekra dan lekra adalah organisasi seniman yang berafiliasi dengan PKI (Partai Komunis Indonesia) dan PKI adalah anak jadah yang tak boleh bernafas di bumi Indonesia. Karena itu realisme sosial kurang mendapat perhatian.

Banyak peristiwa-peristiwa sejarah di Indonesia yang dapat mengahrumkan nama Indonesia maupun sejarah yang dapat mencoreng martabat bangsa Indonesia. Terkhusus pada sejarah suram Indonesia di era 50-an hingga 90-an tentang pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu. Sejarah tersebut, saat ini banyak dituliskan dalam karya-karya imiah maupun dalam bentuk karya fiksi. Terutama pada sastrawan atau penulis yang menganut paham realime sosial dengan menuangkan fikirannya dalam bentuk karya fiksi seperti novel

Realisme Sosial yang hanya diketahui oleh sebagian kecil masyarakat terutama generasi yang lahir setelah 1970-an. Penindasan dan pembungkaman atas pikiran-pikiran Marxis sejak 1966-1998 telah menyebabkan hampir dilihat sebagai sesuatu yang gaib. Pandangan Marxis menegenai Realisme Sosial bahwa pertentangan antar kelas sosial sosial merupakan dinamika esensial masyarakat (situmorang, 2009: 18).

Penulis beranggapan bahwa Karl Marx sebagai salah satu tokoh yang menganut paham Realisme Sosialis dan mengkritisi adanya pertentangan kelas yang berpotensi menimbulkan konflik. sebagaimana menurut Barry (2010: 184), bahwa Karl Marx melihat kemajuan datang melalui perjuangan kekuasaan antara kelas-kelas sosial yang berbeda. Pandangan terhadap sejarah sebagai perjuangan kelas misalnya, sejarah sebagai naik turunnya dinasti-diansti, atau sebagai kemajuan perlahan menuju pencapaian identitas nasional dan tumpuk kekuasaan. Melihat sejarah sebagai kekuatan yang dimotori oleh persaingan ekonomi, keuntungan sosial, dan politik. Eksploitasi kelas sosial yang satu oleh kelas sosial yang lain terutama dipandang dalam kapitalisme industri modern, dan khususnya dalam bentuk abad ke -19nya yang tak terbatas.

Kritik sastra marxis berdasarkan filsafat Marx, khususnya teorinya mengenai materialisme. Menurut marx  susunan masyarakat dalam bidang ekonomi, yang dinamakan bangunan bawah, menentukan kehidupan sosial,politik, intelektual dan kultural bangunan atas. Sejarah di pandangnya sebagai suatu perkembangan terus menerus, daya-daya kekuatan di dalam kenyataan secara progresif  mereka dan ini semua menuju masyarakat yang ideal tanpa kelas.

Realisme sosial sebagai aliran kesusastraan untuk mengungkap fakta-fakta sosial dalam masyarakat yang sebenar-benarnya terjadi tanpa berusaha sedikitpun memperindahnya. Sementara teori mengenai pertentangan kelas sosial sebagai alat untuk mengungkap konflik yang terjadi antar kelas sosial satu dengan kelas sosial yang lain. Kedua paham tersebut sebagai teori untuk menjembatangi antara kehidupan masyrakat, karya sastra, dan pembaca. Agar penulis maupun pembaca dapat meminimalisir ketimpangan-ketimpangan, atau pertentangan-pertentangan kelas sosial dalam masyarakat.

Hasil penelitian yang mengangkat objek penelitian novel *Entrok* serta teori yang sama belum ditemukan. Penelitian tentang realism sosial dan pertentangan kelas dalam novel “*Midah Si Masnis Bergigi Emas”* karya Pramoedya Ananta Toer dalam lingkup FBS UNM. Munandar (2012) sebelumnya meneliti “ *Realisme Sosial dan Pertentangan Kelas dalam Novel Midah Si Masnis Bergigi Emas.* hasil penelitian Munandar menggambarkan realita-realita kehidupan saat itu (warsa 50-an) maupun realita yang terjadi sekarang ini.yaitu ketimpangan sosial yang terjadi pada masa warsa 50-an menjadi fenomena sosial. Keberadaan jurang pemisah antara kaum kaya dan kaum miskin cukup membuat nalar normal tak lagi nyaman menahan semua. Ketika ketimpangan kelas yang membedakan masyarakat bawah dan masyarakat atas, karena dalam pandangan realisme sosial, tidak ada penindasan yang lahir begitu saja. Semua hal pasti ada sebabnya, untuk itu bagaimana membangun kesadaran bersama melawan penindasan tersebut, Sehingga terciptalah keadilan yang merata diatas bumi.

Munandar juga menggambarkan pertentangan kelas sosial yang terjadi mewakili realita-realita kehidupan saat itu maupun realita yang terjadi sekarang ini, kehidupan masyarakat bawah teralinasi oleh pembagian kelas, kehidupan rakyat kecil selalu dirampas haknya oleh kalangan kelas sosial atas perjuangan kelas yang dilatar belakangi oleh faktor ekonomi didasarkan pada pra anggapan bahwa pelaku utama dalam masyarakat adalah kelas-kelas sosial.

Penelitian Munandar (2012) tentang “*Realisme Sosial dan Peretntangan Kelas dalam Novel Karya Pramoedya ananta Toer”* memiliki persamaan dengan penelitian kali ini. Yaitu, penelitian ini juga mengupas tentang realisme sosial dan pertentangan kelas sosial dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Kedua novel tersebut juga mengangkat kisah tentang kehidupan masyrakat di era 50-an hingga 90-an. Begitu pun dengan penulisnya, yaitu Pramoedya Ananta Toer dengan novelnya “*Simanis Bergigi Emas”* serta Okky Madasari dengan novelnya “*Entrok”* keduanya ditulis oleh penulis yang menganut paham realisme sosial.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk realisme sosial dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari?
2. Bagaimanakah bentuk pertentangan kelas sosial dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsiskan bentuk realisme sosial yang terdapat di dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari.
2. Mendeskripsikan bentuk pertentangan kelas sosial yang terdapat di dalam novel *Entrok*  karya Okky Madasari.
3. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat secara teoretis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai studi analisis dibidang sastra Indonesia, terkhusus pada novel dan teori yang digunakan
2. Manfaat secara praktis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:
3. Pembaca, yaitu memberikan pemahaman tentang persoalan yang berkaitan realism sosial dan pertentangan kelas sosial yang terdapat dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari dengan tinjauan sosiologi Karl Marx.
4. Peneliti lain, yaitu dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.